
TEMA DAN SUASANA DALAM PUISI KARYA AMIR HAMZAH**Rosita Amelia¹⁾, Aulia Latifa Zahra²⁾, dan Alya Nuraini³⁾**
UIN Syarif Hidayatullah Jakartarositaameliayosi11@gmail.com¹⁾ zzahruiy@gmail.com²⁾
nurainialya785@gmail.com³⁾

ABSTRAK**Kata Kunci:** puisi; Amir Hamzah; tema; suasana; struktural.

Puisi karya Amir Hamzah dikenal memiliki kekayaan batin yang mendalam, mencerminkan cinta, spiritualitas, dan kontemplasi jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur batin berupa tema dan suasana dalam enam puisi Amir Hamzah, yakni “Terbuka Bunga”, “Memuji Dikau”, “Hanya Satu”, “Barangkali”, “Dalam Matamu”, dan “Sunyi”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan membaca dan mencatat unsur tema dan suasana dalam puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut mengangkat tema cinta dalam berbagai bentuk, baik cinta kepada sesama, cinta kepada Tuhan, maupun cinta terhadap kenangan masa lalu. Suasana yang dibangun dalam puisi-puisi ini umumnya tenang, lembut, penuh perasaan, dan mengajak pembaca untuk merenung. Melalui pendekatan struktural, ditemukan bahwa tema dan suasana saling berkaitan dan memperkuat makna keseluruhan puisi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian sastra Indonesia, serta memperkaya apresiasi terhadap puisi-puisi klasik Nusantara.

ABSTRACT**Keywords:** poetry; Amir Hamzah; theme; atmosphere; structural.

Amir Hamzah's poems are known to have deep inner richness, reflecting love, spirituality, and contemplation of the soul. This study aims to analyze the inner structure in the form of themes and atmosphere in six poems by Amir Hamzah, namely "Terbuka Bunga", "Memuji Dikau", "Hanya Satu", "Barangkali", "Dalam Matamu", and "Sunyi". The method used is descriptive qualitative with a structural approach. Data collection techniques are carried out through literature studies, by reading and recording elements of theme and atmosphere in the poems. The results of the study show that the poems raise the theme of love in various forms, both love for others, love for God, and love for past memories. The atmosphere built in these poems is generally calm, gentle, full of feeling, and invites readers to reflect. Through a structural approach, it was found that the theme and atmosphere are interrelated and strengthen the overall meaning of the poem. This research is expected to be a contribution to the study of Indonesian

literature, as well as enrich the appreciation of classical Nusantara poems.

Diterima: 1 Januari 2025 ; direvisi: 30 Maret 2025 ; disetujui: 1 Mei 2025

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra salah satunya yaitu puisi. Pada hakikatnya sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang yang menuliskannya (Widiawati, 2022). Puisi merupakan karya sastra yang tidak hanya mengandung keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan makna batin yang mendalam melalui tema dan suasana yang dihadirkan. Salah satu penyair besar yang dikenal dengan kekuatan unsur batin dalam puisinya adalah Amir Hamzah. Karya-karyanya, yang kaya akan nuansa spiritual, religius, dan emosional, menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap unsur batin, terutama tema dan suasana, untuk menangkap keseluruhan makna puisinya. Dalam kajian sastra Indonesia, analisis mendalam terhadap struktur batin puisi Amir Hamzah, khususnya pada aspek tema dan suasana, masih tergolong terbatas.

Permasalahan yang muncul adalah kurangnya eksplorasi sistematis terhadap bagaimana tema dan suasana dibangun dan saling mempengaruhi dalam menyampaikan pesan serta pengalaman estetis penyair. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk tema dan suasana dalam puisi Amir Hamzah, serta bagaimana keduanya menyatu dalam struktur batin karyanya. Solusi yang ditawarkan melalui artikel ini adalah dengan menganalisis secara kualitatif puisi-puisi pilihan Amir Hamzah, untuk mengungkap pola, kecenderungan, dan nilai-nilai batin yang terkandung di dalamnya. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra Indonesia, serta memperluas pemahaman pembaca terhadap dimensi batiniah dalam puisi-puisi klasik Nusantara.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis puisi-puisi karya Amir Hamzah secara mendalam dengan menggunakan pendekatan struktural, khususnya pada unsur yang lebih menonjol yaitu, unsur tema dan suasana. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi melalui pengenalan tema utama dan suasana yang dibangun penyair dalam menyampaikan ekspresi batinnya. Penelitian ini, ingin memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada pendekatan struktural unsur batin dalam karya-karya Amir Hamzah sebagai bagian dari kekayaan sastra Indonesia.

Semua karya sastra adalah sebuah struktur yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling berhubungan dengan erat dan perlu dianalisis untuk memahaminya (Teeuw, 1983). Dalam memahami puisi, perlu diperhatikan hubungan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian keseluruhan. Strukturalisme merupakan cara berpikir mengenai dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pemikiran strukturalisme, karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang atau susunan hubungan daripada benda-benda. Oleh karena itu, setiap unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya, melainkan makna tersebut ditentukan oleh hubungan dengan unsur lain yang terkandung dalam struktur tersebut (Pradopo, 1993).

Struktur batin puisi adalah segala hal yang ingin diungkapkan penyair berkenaan dengan perasaan dan suasana jiwa (Ristiani, 2017). Ungkapan perasaan itu disampaikan melalui media bahasa yang merupakan struktur fisiknya. Pada bahasa yang digunakan, terdapat

banyak makna yang terkandung di dalamnya. Kata-kata, frasa dan kalimat yang digunakan di dalam puisi menggunakan bahasa figuratif. Tema merupakan gagasan atau ide pokok dalam suatu kajian puisi. Hal yang menjadi pokok persoalan dalam puisi tersebut. Setiap puisi memiliki pokok persoalan yang hendak disampaikan kepada pembacanya. Selain itu, dalam puisi memiliki *subject matter* yang hendak dikemukakan atau ditonjolkan (Ratna, 2009). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman penyair. Makna yang terkandung dalam *subject matter* adalah tema dalam puisi tersebut. Suasana merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya (Hikmat, Puspitasari, & Hidayatullah, 2017). Dalam hal ini pada umumnya setiap penyair tentunya akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu karya. Rasa atau *feeling* yaitu merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang ada pada puisinya.

Penelitian relevan yang dapat mendukung artikel kami yaitu salah satu penelitian yang berjudul “*Analisis Puisi Pendekatan Struktural*”. Penelitian ini menganalisis puisi karya Chairil Anwar dan Amir Hamzah dengan menggunakan pendekatan struktural (Rendika & Wardarita, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan struktural, peneliti memfokuskan unsur-unsur penting seperti diksi, tipografi, dan amanat yang menunjukkan nilai-nilai moral dalam puisi. Penelitian ini menjadi rujukan penting dengan menekankan bagaimana struktur batin seperti amanat dapat memperkuat makna puisi, hal tersebut sejalan dengan artikel ini dalam menggali unsur batin seperti tema dan suasana sebagai bagian dari struktur batin puisi.

Penelitian lainnya berjudul “*Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam Karya Anis Safitri*” (Yono, 2023). Hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur fisik seperti diksi sufistik dan citraan dianalisis secara rinci, terdapat juga analisis pada unsur batin, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi *Sepertiga Malam* mengandung tema religius dengan suasana tenang dan penuh keprihatinan. Artikel ini sangat relevan dengan memperlihatkan bagaimana pendekatan struktural dapat digunakan untuk mengungkapkan pendalaman tema dan menciptakan suasana tertentu dalam puisi yang menjadi fokus penelitian artikel.

Selanjutnya, penelitian berjudul “*Kajian Struktural pada Puisi Kekasihku Karya Joko Pinurbo*” (Novianty, 2022). Artikel tersebut menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur fisik dan batin puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur batin seperti tema dan rasa memiliki peran dominan dalam menyampaikan pengalaman batin penyair kepada pembaca. Penelitian ini mendukung minat individu pembaca puisi melalui pendekatan struktural khususnya pada aspek tema dan suasana yang sejalan dengan analisis pada jurnal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu fenomena dengan cara menjelaskan secara sistematis dengan memberikan perhatian terhadap data ilmiah yang berhubungan dengan konteks keberadaannya (Rahayu, 2021). Data ilmiah yang dimaksud adalah teks sastra berupa puisi. Pendekatan ini diterapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur batin dalam puisi. Objek dalam penelitian ini beberapa puisi karya Amir Hamzah angkatan 30-an dengan

mengkaji tema dan suasana yang terkandung dalam puisi tersebut, yaitu puisi "Terbuka Bunga", "Memuji Dikau", "Hanya Satu", "Barangkali", "Dalam Matamu", dan "Sunyi" dengan kajian pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah metode pengumpulan data melalui berbagai jenis materi yang terdapat di perpustakaan, seperti koran, buku, majalah, naskah, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dengan cara membaca dan mencatat data dalam puisi yang mengandung struktur batin puisi yang dijadikan sebagai bahan analisis. Teknik membaca penting digunakan dalam mengumpulkan data dan teknik mencatat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks dalam puisi.

Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu: Pertama, membaca dan memahami secara saksama puisi Amir Hamzah yang berjudul "Terbuka Bunga", "Memuji Dikau", "Hanya Satu", "Barangkali", "Dalam Matamu", dan "Sunyi" sebagai objek penelitian. Kedua, memahami isi dan mengaitkan puisi sesuai dengan tujuan penelitian. Ketiga, menganalisis puisi menggunakan pendekatan struktural. Keempat, mendeskripsikan tema dan suasana dari puisi tersebut. Kelima, menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Melalui metode, pendekatan, teknik pengumpulan data, dan tahap analisis data yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam dan komprehensif mengenai struktur batin puisi pada tema dan suasana dalam puisi karya Amir Hamzah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam studi sastra dan memberikan manfaat atas pembahasan yang lengkap dan terperinci. Tentu analisis struktur batin puisi pada tema dan suasana dapat memudahkan pembaca mengetahui makna secara keseluruhan dari setiap bagian yang dibahas untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1)

Terbuka Bunga

Terbuka bunga dalam hatiku!
Kembang rindang disentuh bibir kesturimu.
Melayah-layah mengintip restu senyumanmu.
Dengan mengelompoknya bunga ini, layulah
bunga lampau, kekasihku.
Bunga sunting hatiku, dalam masa mengembara menanda dikau
Kekasihku! Inikah bunga sejati yang tiadakan layu?

Tema

Puisi ini menggunakan tema utama yaitu tentang cinta dan perjalanan pencarian cinta yang sejati. Cinta dalam puisi ini bukan hanya menggambarkan sebuah perasaan biasa, tetapi juga sebagai suatu yang tumbuh dan hidup di dalam hati seseorang. Dalam bait-baitnya, penulis menggambarkan bagaimana perasaan cinta itu tumbuh perlahan, seperti sesuatu yang hidup dan berkembang. Penulis memberikan gambaran cinta itu melalui sebuah simbol, yaitu bunga. Bunga menggambarkan keindahan dan harapan yang tulus. Bunga yang sedang mekar dalam

puisi tersebut menjadi lambang bahwa cinta baru akan mulai tumbuh, cinta yang memberikan semangat baru, kebahagiaan baru, dan harapan yang tulus. Mekarnya bunga menggambarkan bahwa cinta baru itu mulai terasa hangat dan memberikan banyak warna dalam hidup seseorang.

Penulis juga menuliskan perbandingan antara bunga yang baru mekar ini dengan bunga lama yang sudah layu. Simbol ini menggambarkan cinta dari masa lalu yang mungkin dulu pernah indah, namun kini telah pudar dan hanya menjadi sebuah kenangan. Melalui perbandingan ini, penulis ingin menunjukkan bahwa bukanlah mudah untuk menemukan cinta yang sejati. Cinta sejati adalah sebuah hasil dari sebuah perjalanan perjuangan yang panjang, pengalaman, kehilangan, dan harapan. Dalam puisi ini, penulis ingin mengajak pembaca memahami makna bahwa cinta sejati adalah cinta yang penuh perjuangan, cinta yang mampu untuk bertahan, dan mampu menghidupkan kembali warna-warna kehidupan seseorang. Makna yang dapat diambil dari puisi ini yaitu dalam kehidupan, cinta bisa datang dan pergi, dan entah kapan waktunya. Tetapi, ketika cinta datang dengan memberikan ketulusan, maka cinta itu layak untuk dijaga. Begitu pun dengan simbol bunga, yang harus dijaga dan dirawat agar terus mekar dengan indah.

Suasana

Suasana dalam puisi ini terasa sangat romantis, penuh kelembutan, dan perasaan. Puisi ini menghadirkan suasana cinta yang begitu halus dan penuh kekaguman, hal tersebut seolah-olah mengungkapkan isi hati penyair kepada seseorang yang dicintai dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. Kata-kata yang digunakan, seperti “bunga”, “bibir kesturimu”, dan “senyumanmu” menggambarkan keindahan, kesenangan, dan ketenangan. Terdapat sebuah kehangatan perasaan yang mengalir seakan cinta begitu murni dan menyentuh hati. Selain itu, dibalik keindahan cinta yang baru tumbuh dalam hidupnya, terdapat cinta lama yang sudah pudar dan ingin menghapus segala jejak bayangan cinta lamanya, hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat “layulah bunga lampau, kekasihku.” Munculnya bunga baru membuat hatinya kembali berwarna dan berbunga terisi oleh harapan baru yaitu cinta yang lebih sejati.

(2)

Memuji Dikau

Kalau aku memuji Dikau,
Dengan mulut tertutup, mata tertutup,
Sujudlah segalaku, diam terbelam,
Di dalam kalam asmara raya.

Turun kekasihmu,
Mendapatkan daku duduk bersepi, sunyi sendiri.
Dikucupnya bibirku, dipautnya bahuku,
Digantunginya leherku, hasratkan suara sayang semata.

Selagi hati bernyanyi, sepanjang sujud semua segala,
Bertindih ia pada pahaku, meminum ia akan suaraku...

Dan, ia pun melayang pulang,

Semata cahaya,
Lidah api dilingkung kaca,
Menuju restu, sempana sentosa.

Tema

Puisi ini menggunakan tema tentang sebuah cinta yang suci antara manusia dengan Tuhannya. Cinta kepada Tuhan yang membuat hati merasa tenang, damai, dan penuh harapan, cinta yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata, tetapi menggunakan kekuatan jiwa yang tulus. Puisi ini menyoroti betapa besarnya rasa kekaguman, hormat, dan cinta yang dirasakan tokoh “Aku” kepada Tuhan. Pujian dalam puisi ini bukan terdapat pada kata-katanya, melainkan dengan hati yang tulus dan jiwa yang sangat tenang. Pada kutipan “mulut tertutup, mata tertutup” yang mengartikan bahwa “Aku” tidak perlu berbicara ataupun melihat, karena pujian dan pengabdian berasal dari perasaan yang paling dalam, sujud, diam, dan menyerahkan seluruh dirinya dengan penuh cinta dan ketulusan. Penggambaran Tuhan atau sosok yang ia sayangi datang kepadanya saat ia sedang merasa kesepian dan sendiri. Sosok itu menunjukkan kasih sayangnya dengan penuh kelembutan yaitu seperti memeluk dan berbisik kata cinta kepadanya.

Suasana

Puisi ini membangun suasana yang sakral, khusyuk, dan bernuansa spiritual. Pada baris pertama menggambarkan bentuk pemujaan yang mendalam terhadap sosok yang dicintai atau disucikan yang disebut “Dikau”. Puisi ini juga menciptakan suasana yang khidmat dan bentuk pengabdian. Tokoh “Aku” dalam puisi ini sudah larut pada cinta yang mendalam, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara batin terhadap Tuhannya. Hal tersebut didukung pada kutipan “mulut tertutup, mata tertutup” dan “sujudlah segalaku.” Terdapat suasana mendalam dan kelembutan ketika sang “kekasih” datang dan mendekat, seperti pada kutipan “dikecupnya bibirku, dipautnya bahu” dan “digantungnya leherku” yang menghadirkan kedekatan emosional yang sangat kuat. Hubungan antara tokoh “Aku” dan “Sang Kekasih” lebih menggambarkan pertemuan spiritual dan penyatuan rasa, serta digambarkan dalam aura puitis dan sakral.

(3)

Hanya Satu

Timbul niat dalam kalbumu;
terban hujan, ungkai badai
terendam karam
runtuh ripuk tamanmu rampak.

Manusia kecil lintang pukung
lari terbang jatuh duduk
air naik tetap terus
tumbang bungkar pokok purba.

Teriak riuh/redam terbelam
dalam gagap/gempita guruh

kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi.

Terapung naik jung bertudung
tempat berteduh Nuh kekasihmu
bebas lepas lelang lapang
di tengah gelisah, swara sentosa.

Bersemayam sempana di jemala gembala
juriat jelita bapaku Ibrahim
keturunan intan dua cahaya
pancaran putera berlainan bonda.

Kini kami bertikai pangkai
di antara dua, mana mutiara
jauhari ahli lalai menilai
lengah langsung melewati abad.

Aduh, kekasihku
padaku semua tiada berguna
hanya satu kutunggu hasrat
merasa dikau dekat rapat
serupa Musa di puncak Tursina.

Tema

Tema utama dari puisi “Hanya Satu” karya Amir Hamzah adalah pencarian spiritual dan kerinduan mendalam akan kehadiran Ilahi yang hakiki. Penyair mengungkapkan bahwa di tengah kehancuran, kekacauan alam, dan konflik manusia, baik secara fisik maupun batiniah, hanya ada satu hal yang ia dambakan, yaitu merasakan kedekatan dengan Sang Kekasih Ilahi. Ini tampak jelas dalam bait akhir yang menyiratkan harapan untuk mengalami momen spiritual seperti Nabi Musa di Gunung Tursina, tempat perjumpaan langsung dengan Tuhan.

Suasana

Suasana dalam puisi “Hanya Satu” karya Amir Hamzah bergerak dinamis, dari suasana kekacauan dan bencana alam yang digambarkan melalui badai, banjir, dan lidah api, menuju suasana keresahan batin dan kerinduan spiritual yang dalam. Meski diawali dengan gambaran dahsyatnya kehancuran dan disorientasi, puisi ini perlahan membawa pembaca menuju suasana kontemplatif, tenang, dan penuh harap. Kontras antara kegaduhan dunia dan keheningan batin memperkuat makna bahwa dalam segala kerusakan duniawi, yang benar-benar penting dan menyelamatkan hanyalah kedekatan dengan yang Ilahi.

(4)

Barangkali

Engkau yang lena dalam hatiku
akasa swarga nipis-tipis
yang besar terangkum dunia

kecil terlindung alis.

Ku junjung di atas hulu
ku puji di pucuk lidah
ku pangku di lengan lagu
ku daduhkan di selendang dendang.

Bangkit gunung
buka mata mutiaramu
sentuh kecapi firdausi
dengan jarimu menirus halus.

Biar siuman dewi-nyanyi
gambuh asmara lurus lampai
lemah ramping melidah api
halus harum mengasap keramat.

Mari menari dara asmara
biar terdengar swara swarna
barangkali mati di pantai hati
gelombang kenang membanting diri.

Tema

Puisi “Barangkali” karya Amir Hamzah memusatkan struktur batinnya pada tema kerinduan mistis-romantis dan pemujaan transendental terhadap sosok kekasih yang menyatu dengan citra surgawi. Penyair melukiskan kehadiran “engkau” sebagai “akasa swarga nipis-tipis” yang meliputi jagat besar namun bernaung kecil di balik “alis” metafora halus bahwa kekasih sekaligus Sang Ilahi bersemayam dalam ruang batin terintim. Seluruh tubuh penyair menjadi wadah ibadah: ia “menjunjung” di kepala, “memuji” di lidah, “memangku” di lengan lagu, dan “mendaduhkan” di selendang dendang, menandakan totalitas penghambaan rasa cinta.

Suasana

Suasana puisi “Barangkali” karya Amir Hamzah bergulir lembut tetapi bergelora, diawali nuansa lirih dan khusyuk bak doa dalam tidur “Engkau yang lena”, kemudian menanjak menjadi ekstasi puitik saat gunung metaforis dibangkitkan dan kecapi firdausi dipetik, mencipta aura magis penuh harap. Pada bait keempat, citraan sensual “lemah ramping melidah api” memadukan keanggunan dan bara asmara, menghasilkan suasana erotis-spiritual yang tetap terjaga kehalusannya lewat diksi “halus harum mengasap keramat”. Klimaksnya hadir ketika penyair mengajak “dara asmara” menari dan membiarkan “swara swarna” (gemerincing emas) menggema, namun penutup “barangkali mati di pantai hati, gelombang kenang membanting diri” menurunkan suhu emosional menjadi melankolis dan pasrah, seolah menyadari bahwa ekstasi tertinggi masih berujung pada kemungkinan kehilangan dan kenangan yang membentur batin. Dengan demikian, tema pengabdian cinta transenden dan suasana yang naik-turun antara khusyuk, ekstatik, hingga melankolis berpadu menciptakan

pengalaman batin yang kaya bagi pembaca.

(5)

Dalam Matamu

Tanahku sayang berhamparkan daun
bersinar cahaya lemah gemilang
dari jauh datang mengalun
suara menderu selang-menyelang.

Renggang rapat berpegang jari
kita mendaki bukit tanahmu
dinda berkhobar bijak berperni
kelu kanda kerana katamu.

Berhenti kita sejurus lalu
berdekatan duduk sentosa semata
hatiku sendu merindu cumbu
kesuma sekaki abang kelana.

Hilang himpau air terjun
bunga rimba bertudung lingkup
kanda memangku sekar suhun
lampai permai mata tertutup.

Remuk redam duka di dada
di hanyutkan arus dewa bahagia
menjelma kanda di bibir kesumba
rasa menginyam madu swarga.

Dalam matamu tenang sentosa
kanda memungut bunga percaya
japa-mantera di kala duka
pelerai rindu di malam cuaca.

Dalam matamu jernih bersih
kanda kumpulkan mutiara cinta
akan tajuk mahkota kasih
kanda sembahkan kepada bonda.

Tema

Puisi “Dalam Matamu” karya Amir Hamzah menggambarkan tema utama tentang cinta yang suci dan penuh pengabdian. Puisi ini menyiratkan sebuah perjalanan batin antara dua insan yang dipenuhi oleh keindahan alam, ketenangan jiwa, dan kedalaman cinta yang luhur. Ungkapan-ungkapan memperlihatkan perasaan terhanyut dalam perasaan cinta dan kekaguman terhadap kekasih. Hal ini menggambarkan perubahan suasana hati dari kesedihan yang mendalam menjadi kebahagiaan karena cinta. Tema cinta yang spiritual juga ditunjukkan melalui bait-bait yang mengandung metafora religius yang menggambarkan cinta tidak hanya sebagai hubungan antar dua insan, tetapi juga sebagai bentuk ketulusan dan penghormatan dengan menunjukkan bahwa cinta yang terkumpul tersebut bermuara pada sosok ibu sebagai

lambang kasih sayang agung. Puisi ini mengandung nuansa romantis, pengagungan terhadap perempuan, dan spiritualitas cinta. Tema puisi ini merangkum makna cinta sebagai bentuk ketenangan, kepercayaan, dan pengabdian yang suci dan mendalam.

Suasana

Suasana dalam puisi “Dalam Matamu” karya Amir Hamzah menggambarkan perasaan cinta yang dalam, penuh kelembutan, kekaguman, dan kerinduan yang meluap. Puisi ini menampilkan suasana batin dalam kasih sayang dan ketulusan hati. Pada bait-bait awal, perasaan kagum dan cinta mulai tumbuh. Semakin berjalan, perasaan cinta berkembang menjadi kerinduan dan kebahagiaan yang menyatu dalam kenangan yang begitu lembut dan romantis. Perasaan cinta yang agung tidak hanya bersifat duniawi atau romantis, tetapi juga bernilai spiritual dan mendalam. Puisi ini memancarkan perasaan cinta yang murni, damai, dan penuh keagungan yang membuat pembaca merasakan kelembutan sekaligus kedalaman cinta. Perasaan yang disampaikan bukan cinta yang menggebu dan menguasai, melainkan cinta yang dewasa, menghargai, dan menenangkan jiwa.

(6)

Sunyi

Kuketuk pintu masaku muda
hendak masuk rasa kembali
taman terkunci dibelan pula
tinggallah aku sunyi sendiri.

Kudatangi gelanggang tempat menyabung
masa bujang tempat beria
kulihat siku singgung menyinggung
aku terdiri haram disapa ...

Teruslah aku perlahan-lahan
sayu rayu hati melipur
nangislah aku tersedan-sedan
mendengarkan pujuk duka bercampur.

Kudengar bangsi memanggil-manggil
tersedu-sedu, dayu mendayu
tersalah aku diri terpencil
badan dilambung gelombang rindu.

Duduklah aku bertopang dagu
merenung kupu mengecup bunga
lenalah aku sementara waktu
dalam rangkum kenangan lama.

Rupanya teja serasa kulihat
suaramu dinda rasakan kudengar
dinda bersandar duduk bersikat
aku mengintip ombak berpendar.

Imbau gelombang menyembahkan lagu

kepada bibirmu kesumba pati
fikiranku melayang ke padang rindu
walaupun dinda duduk di sisi.

Tema

Tema dalam puisi “Sunyi” karya Amir Hamzah menggambarkan rasa kesepian mendalam yang dialami oleh seseorang yang sedang merindukan masa lalu, terutama masa muda dan cinta yang telah berlalu. Penyair memperlihatkan pergulatan batin seorang tokoh yang mencoba kembali memasuki dunia lamanya, namun kenyataan yang ia temui adalah keterasingan, kekosongan, dan sunyi yang menyelimuti dirinya. Penyair ingin menunjukkan bahwa waktu telah mengubah segalanya, termasuk penerimaan sosial terhadap dirinya. Kesendirian yang dirasakan bukan hanya fisik, tetapi juga batin, karena ia merasa terbuang dari lingkungan dan kenangan yang dahulu begitu akrab. Hal ini memperkuat tema kesepian, yaitu seseorang merasa tidak lagi menjadi bagian dari dunia yang pernah dicintainya. Kenangan dan rindu hadir silih berganti namun tak pernah benar-benar bisa dihadirkan kembali dalam kenyataan. Puisi ini menjadi refleksi mendalam atas keterasingan manusia dalam menghadapi waktu, kenangan, dan cinta yang perlahan menjauh.

Suasana

Suasana yang mendominasi dalam puisi “Sunyi” karya Amir Hamzah adalah perasaan sepi, terasing, rindu, dan duka yang mendalam. Perasaan ini menunjukkan kondisi batin yang kosong, ditinggalkan oleh masa muda yang tak bisa lagi diulang. Rasa ingin kembali ke masa lalu tidak bisa diwujudkan dan mengakibatkan perasaan kehilangan dan kesendirian semakin kuat. Rasa kesepian ini bertambah ketika aku lirik mencoba kembali ke tempat yang dahulu penuh keceriaan dan semangat, namun yang ia temukan justru sikap acuh dari lingkungan sekitar. Perasaan kecewa dan hampa tergambar jelas dari kesadaran bahwa waktu telah mengubah segalanya.

Perasaan yang ditekankan berubah menjadi duka dan rindu yang dalam. Rasa kehilangan terhadap sesuatu yang tak bisa lagi digapai terlarut dalam kenangan dan kerinduan. Rindu ini bukan hanya kepada sosok kekasih, melainkan juga terhadap kehangatan masa lalu, kedamaian jiwa, dan ikatan batin yang kini terasa hampa. Seseorang yang hidup dalam bayang-bayang masa lalu sering kali terperangkap dalam sunyi batin yang mendalam, walaupun kenangan hadir dan terasa dekat, perasaan sepi dan kehilangan tetap mendominasi karena kenyataan tidak mampu menghadirkan kembali apa yang telah pergi.

Persamaan antara keenam puisi karya Amir Hamzah, yakni "Terbuka Bunga", "Memuji Dikau", "Hanya Satu", "Barangkali", "Dalam Matamu", dan "Sunyi" terletak pada kesamaan tema dan suasana yang secara mendalam memperlihatkan karakteristik khas dari puisi-puisi Amir Hamzah sebagai penyair pelopor angkatan Pujangga Baru. Tema besar yang menghimpun keenam puisi ini adalah cinta yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga bersifat spiritual. Cinta dalam puisi-puisi Amir Hamzah tidak hanya mencerminkan hubungan antar individu, tetapi juga melibatkan dimensi religius, eksistensial, dan spiritual. Cinta hadir sebagai kekuatan yang membentuk identitas batin penyair sebagai pengalaman yang memurnikan jiwa, memunculkan harapan, terkadang menjadi sarana untuk merayakan

kehilangan dengan penuh keindahan dan makna.

Dalam puisi "Terbuka Bunga", tema cinta ditampilkan melalui simbol bunga yang mekar yang menjadi lambang dari kebangkitan perasaan baru dan harapan akan cinta sejati. Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari kedalaman hati setelah melalui proses kehilangan. Dalam hal ini, cinta tidak hanya sebagai rasa, tetapi juga sebagai hasil dari perjalanan dan pengalaman batin. Sementara itu, dalam "Memuji Dikau", cinta berubah wujud menjadi bentuk pujian dan penghambaan yang suci. Tokoh "aku" tidak lagi mengekspresikan cinta melalui kata-kata, melainkan melalui diam, sujud, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada yang dicintai. Puisi ini menampilkan cinta sebagai bentuk tertinggi dari spiritualitas yang melampaui batas tubuh dan suara. Selanjutnya, dalam "Hanya Satu", cinta ditampilkan sebagai satu-satunya tujuan dalam dunia yang penuh kekacauan. Segala bencana, konflik, dan kebisingan dunia digambarkan dengan citraan alam yang dahsyat, namun semua itu tidak berarti apa-apa dibanding kerinduan untuk merasakan kehadiran Sang Kekasih Ilahi. Satu hal yang dicari tokoh "aku" dalam puisi ini hanyalah pertemuan spiritual yang penuh ketenangan dan keutuhan makna.

Dalam puisi "Barangkali", cinta dibingkai dalam suasana mistik dan romantik sekaligus. Tokoh "aku" memuja kekasihnya seolah menyembah kekuatan spiritual yang menyatu dengan alam semesta. Sosok kekasih hadir bukan hanya sebagai pribadi yang dikagumi, tetapi juga sebagai citra kesempurnaan yang menyatukan spiritualitas dan keindahan jasmani. Tubuh dan jiwa tokoh "aku" menjadi wadah dari pemujaan cinta yang menyeluruh. Dalam puisi "Dalam Matamu", cinta digambarkan sebagai hubungan yang suci dan penuh kelembutan, yang secara bertahap membawa tokoh "aku" pada ketenangan batin dan puncaknya adalah persembahan cinta yang luhur kepada sosok ibu. Cinta tidak hanya dimaknai sebagai relasi dua insan, tetapi sebagai bentuk pengabdian yang penuh keikhlasan dan rasa hormat terhadap kasih agung. Sementara dalam "Sunyi", cinta dan kenangan digambarkan sebagai sesuatu yang telah pergi namun terus hidup dalam batin. Tokoh "aku" yang merasa asing di masa kini mencoba kembali ke masa lalu, namun hanya menemukan sunyi dan kerinduan yang tidak mampu dihadirkan kembali dalam kenyataan. Kesendirian dalam puisi ini menjadi lambang dari keterpisahan manusia dari cinta, kenangan, dan masa lalu yang telah mengendap menjadi bayang-bayang.

Dari segi suasana, seluruh puisi ini menampilkan perasaan yang lembut, hening, dan penuh kontemplasi. Amir Hamzah membangun suasana puisi-puisinya dengan gaya bahasa yang tenang namun menyentuh. Ia tidak mengeksplorasi emosi secara meledak-ledak, melainkan menyusunnya dalam lapisan-lapisan makna yang mendalam, seolah mengajak pembaca untuk menyelami perasaan lewat keheningan dan ketenangan batin. Suasana dalam "Terbuka Bunga" terasa hangat dan menyenangkan, membawa nuansa kebangkitan cinta yang baru, tetapi tetap menyisakan kepedihan akan cinta yang telah layu. "Memuji Dikau" memiliki suasana yang sakral dan penuh penghormatan, dengan nada pujian yang tidak bersuara namun sangat dalam. "Hanya Satu" menghadirkan kontras antara kekacauan dunia dan kedamaian yang dirindukan, menggambarkan suasana batin yang gelisah namun mengarah pada ketenangan spiritual. Suasana dalam "Barangkali" bergerak dari kelembutan menuju ekstasi puitik dan kembali pada melankolis yang pasrah. "Dalam Matamu" membalut suasana cinta

dengan kedamaian, ketenangan, dan penghormatan yang tulus, seolah dunia di sekitarnya telah berhenti demi keindahan cinta yang hadir. Sementara "Sunyi" penuh dengan nuansa sepi, kenangan yang hampa, dan keterasingan yang dalam sebuah suasana yang mengendap dalam kesadaran manusia akan kehilangan dan keterbatasan waktu.

Kesamaan tema dan suasana dalam keenam puisi ini menunjukkan bahwa Amir Hamzah adalah penyair yang menjadikan puisi sebagai ruang batin untuk mengekspresikan cinta dalam bentuknya yang paling dalam dan luhur. Cinta tidak hanya hadir sebagai pengalaman emosional biasa, tetapi sebagai kekuatan yang menyentuh spiritualitas, membentuk identitas batin, dan menghadirkan kesadaran akan waktu, kenangan, dan kedalaman rasa. Suasana yang dibangun dalam puisi-puisi ini memperkuat nilai kontemplatif dari tema cinta tersebut, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi pembacanya. Persamaan ini pula yang menjadikan puisi-puisi Amir Hamzah abadi dalam kajian sastra Indonesia, karena menyuarakan kerinduan dan cinta dengan bahasa yang tenang namun bergema hingga ke kedalaman jiwa.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur batin dalam puisi-puisi karya Amir Hamzah dengan menitikberatkan pada unsur tema dan suasana. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam puisi yang dikaji, ditemukan bahwa seluruh puisi mengandung tema cinta yang disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti cinta duniawi, cinta spiritual, hingga cinta yang menyentuh sisi eksistensial manusia. Cinta dalam puisi-puisi ini tidak hanya menggambarkan hubungan antar individu, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam sebagai wujud pencarian makna hidup, pengabdian kepada Tuhan, serta perenungan terhadap waktu, kenangan, dan kesendirian. Dari segi suasana, puisi-puisi Amir Hamzah menghadirkan perasaan yang tenang, lembut, dan penuh kontemplasi. Suasana ini memperkuat penyampaian makna dan pengalaman batin penyair kepada pembaca. Gaya bahasa yang digunakan juga memperlihatkan kekuatan puitik dalam menyampaikan perasaan cinta dan kerinduan secara halus, mendalam, dan menyentuh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar puisi-puisi karya Amir Hamzah lebih sering digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai keindahan, spiritualitas, dan kedalaman makna dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, pendekatan struktural yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggabungkan pendekatan lain untuk memperkaya sudut pandang analisis. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas objek kajian ke karya-karya lain Amir Hamzah atau melakukan studi perbandingan dengan penyair dari masa berbeda, agar dapat melihat perkembangan tema dan suasana dalam puisi Indonesia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, A., Puspitasari, N. A., & Hidayatullah, S. (2017). *Kajian Puisi*. Jakarta: UHAMKA.
Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat Redaksi Koentjaraningrat*. Jakarta: Gramedia.

- Novianty, N. T. (2022). Kajian Struktural pada Puisi "Kekasihku" karya Joko Pinurbo. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3).22-33.
- Pradopo, R. D. (1993). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal Semiotika*, 15(1). 30-36.
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rendika, N. R., & Wardarita, R. (2022). Analisis Puisi Pendekatan Struktural. *Estetika*, 4(1). 44-54.
- Ristiani, I. (2017). *Kajian dan Apresiasi Puisi dan Prosa*. Cianjur: Unsurpress.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menulis Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Widiawati, L. (2022). Keberhasilan Tokoh Utama dalam Novel Sehidup Sesurga Denganmu. *Bapala*, 2(3).98-114 .
- Yono, R. R. (2023). Analisis Struktural dalam Puisi Sepertiga Malam karya Anis Safitri. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4(2).60-67.